

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Karena pada dasarnya manusia memiliki kemampuan berpikir dan bertindak dengan segala macam karakter yang ada di dalam dirinya. Dalam membangun karakter, merupakan sebuah proses yang panjang dan bukan hal yang instan atau biasa disebut dengan “*character building is never ending process*” yaitu pembentukan karakter yang tiada henti dimana hal ini menjadi salah satu komponen manusia dalam mencapai tujuan hidupnya.

Namun bukan tanpa masalah bahwa sering kali kita jumpai beberapa kendala ataupun beragam tindakan manusia yang tidak seideal harapan yang diinginkan masyarakat. Hal tersebut salah satunya didasari dengan adanya perbedaan karakter yang membentuk perilaku dari setiap orang berbeda dengan orang yang lain. Melihat hal ini, karakter seolah menjadi hal yang memiliki urgensi tinggi dalam perkembangan hidup seseorang baik untuk individunya sendiri maupun untuk kehidupan seorang tersebut di masyarakat.

Sudah menjadi hal yang baku bahwa kita sebagai manusia tak dapat hidup sendiri, sejak lahir hingga kelak meninggal dunia dapat dipastikan bahwa semuanya membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya. Sebagai contoh, seorang yang tinggal di masyarakat pasti membutuhkan interaksi dengan tetangga yang tinggal satu lingkungan dengannya untuk hidup saling menolong serta saling membantu ketika satu dan lainnya memiliki masalah. Dari itu karakter yang dimiliki oleh setiap orang harus mampu menunjang menuju arah tersebut, sehingga berdampak baik terhadap kehidupan individual maupun sosialnya.

Menurut Zubaedi (2011, hlm. 1) karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah “membinatang”. Selanjutnya ia mengemukakan bahwa orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik.

Karakter dalam hal ini merujuk kepada karakter secara umum yang membekali kehidupan setiap manusia sehari-hari. Menurut Ki Hadjar Dewantara, “aktualisasi karakter dalam bentuk

perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil hubungan atau interaksi dengan lingkungannya. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya”. (Zubaedi, 2011, hlm. 13).

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ki Hadjar Dewantara sebelumnya, pendidikan merupakan sarana yang sangat baik dan relevan dalam rangka pengembangan karakter seseorang. Melalui lembaga formal, non formal, maupun informal yang memiliki tujuan untuk menjadikan setiap manusia lebih baik dari sebelumnya, pendidikan akan terus mampu menjadi parameter utama dalam proses pembangunan karakter seseorang. Dalam hal ini maka muncullah istilah “pendidikan karakter”.

Secara umum tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam batang tubuh UUD 1945 mengamanatkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara sadar bangsa Indonesia membangun pendidikan yang berlandaskan pada akhlak mulia. Berdasar pada tujuan tersebut, maka pendidikan dalam seluruh jalur dan jenjang seharusnya mengembangkan pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan serta kegiatan dan budaya lembaga pendidikan yang kondusif agar anak menjadi cerdas dan berkarakter mulia.

Dalam Islam, pendidikan karakter menjadi hal yang sangat diutamakan. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, yang artinya “sesungguhnya orang pilihan di antara kamu ialah orang yang baik akhlaknya.” Pendidikan karakter dengan memberikan teladan yang baik dengan figur Rasulullah Saw sebagai panutan adalah suatu hal yang sangat dianjurkan bahkan diharuskan dalam Islam. Oleh karenanya, jika anak sejak kecil sudah dibiasakan untuk mengenal karakter positif sesuai tauladan yang diajarkan Rasulullah maka ketika dewasa ia akan tumbuh menjadi generasi yang tangguh, percaya diri, dan berkarakter kuat.

Menurut Saptono (2011, hlm. 23) pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat. Bila melihat pengertian tersebut dapat

disimpulkan bahwa karakter sejatinya adalah hal yang bisa dibentuk untuk menghasilkan individu yang berkarakter baik bagi dirinya maupun bagi masyarakatnya. Dalam pandangan masyarakat pada umumnya, keluarga merupakan tempat utama dalam pendidikan karakter. Hal ini merujuk pada bagaimana seorang yang lahir kemudian akan dididik dan tumbuh dalam pola asuh yang ditentukan oleh orang tua dan lingkungan keluarganya. Ketika pola asuh dan lingkungannya baik maka kecenderungan untuk seorang berkarakter baik pun semakin tinggi, namun sebaliknya jika ia diasuh dan diperlakukan kurang baik oleh orang tua serta lingkungan pergaulannya kurang baik maka dalam masa tumbuh kembangnya akan cenderung menjadikan ia pribadi yang berkarakter kurang baik.

Keluarga melalui orang tua sejatinya dianggap sebagai tulang punggung pendidikan karakter utama bagi setiap individu juga didasarkan kepada kesempatan yang paling memungkinkan untuk karakter itu dibentuk. Intensitas pertemuan dan sangat mudahnya pemberian arahan baik berupa nasihat, teguran, ataupun pengembangan kebiasaan dapat dilakukan oleh orang tua dengan mudah di dalam keluarga. Dapat kita rasakan sendiri bahwa orang tua zaman dulu sering memanfaatkan waktu tersebut baik ketika sedang makan bersama, dalam acara kumpul keluarga, atau ketika anak menjelang tidur. Melalui kemasan cerita ataupun mengisahkan pengalaman mereka di masa lalu sedikit banyak memberikan dampak dalam hal pendidikan karakter seseorang.

Banyak orang beranggapan bahwa pendidikan karakter anak pada zaman dahulu lebih bagus dibandingkan zaman sekarang. Sepertinya anggapan tersebut benar adanya, karena melihat sikap sebagian besar anak zaman sekarang yang kian membuat orang dewasa mengelus dada. Anak SD banyak melawan guru dan orang tuanya, terlibat perkelahian, merokok, menggunakan obat terlarang hingga melakukan tindak asusila. Jika kita mencermati kembali, masalah ini berkembang semakin parah seiring dengan meningkatnya kecanggihan teknologi yang tidak terkontrol. Kebebasan anak-anak mengakses internet dengan segala dunianya, membuat mereka terfokus hanya pada apa yang mereka lihat di internet. Mereka menganggap apa yang terjadi di luar sana adalah hal yang wajar dilakukan, bahkan sangat keren untuk ditiru, itulah salah satu dampak negatif kecanggihan teknologi. Meski buruk bagi aspek moral anak, namun perkembangan teknologi tetap saja tidak dapat

dicegah. Kita tidak dapat menghentikan laju teknologi, namun yang dapat kita lakukan yaitu memperketat pengawasan dan pendidikan karakter kepada anak. Dua peran yang paling bertanggung jawab dalam mengemban tugas ini yaitu orang tua dan guru/pendidik. Keduanya sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak. (Pendidikan.id, 2019)

Komisi Nasional untuk Anak 2011 (dalam Dyana, 2017) melaporkan bahwa angka pelaporan anak berhadapan dengan hukum sebanyak 52% didominasi oleh kasus pencurian, kemudian diikuti dengan kasus lainnya seperti narkoba, perlindungan terhadap anak, pelanggaran tertib berlalu lintas, perampokan, dan pembunuhan. Akan tetapi, berdasarkan data dari Jurnal Harian Lembaga Pemasarakatan Anak Kelas III Bandung per Maret 2015, kasus narapidana anak pada kasus pencurian sebanyak 42,8% adalah pelaku residivis.

Indonesia memiliki jumlah kasus kenakalan remaja yang cukup tinggi dengan jumlah narapidana anak sebanyak 2.716 anak. Jawa Barat merupakan provinsi kedua tertinggi setelah Sumatera Utara yang memiliki jumlah anak pidana terbanyak di Indonesia. Anak Pidana atau Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) ditangani dalam sebuah pembinaan di Lembaga Pemasarakatan dan Balai Pemasarakatan selepas keluar dari Lembaga Pemasarakatan Anak.

Dewasa ini, dengan derasnya arus globalisasi modern kita tidak bisa menutup mata bahwa peran dan fungsi keluarga dalam upaya pendidikan karakter sedikit banyak mengalami pengikisan dan perubahan. Intensitas pertemuan maupun intensitas pembicaraan antar anggota keluarga mengalami penurunan disebabkan beberapa hal baik karena tuntutan pekerjaan orang tua yang semakin sibuk, ataupun dengan hadirnya gawai yang membuat setiap anggota keluarga lebih senang aktif di media sosial maupun bermain game dibandingkan dengan berkomunikasi bersama anggota keluarga yang lain. Bila hal ini terus menerus berkelanjutan bahwa akan berdampak pada lumpuhnya fungsi keluarga sebagai tempat yang paling fundamental bagi anak untuk mengembangkan karakternya menuju pribadi yang baik, sehingga perlu adanya tempat lain yang mampu mengatasi permasalahan ini salah satunya melalui sekolah yang menyelenggarakan pendidikan karakter bagi setiap siswanya.

Saptono (2011, hlm. 24) melanjutkan sedikitnya ada empat alasan mendasar mengapa sekolah pada masa sekarang perlu lebih

**Resta Ayu Chairunisa, 2019**

*STUDI IMPLEMENTASI PROGRAM TAQWA CHARACTER BUILDING DALAM MEMBANGUN AKHLAK SISWA DI SEKOLAH DASAR DARUL HIKAM BANDUNG*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perputakaan.upi.edu

bersungguh-sungguh menjadikan dirinya tempat terbaik bagi pendidikan karakter, antara lain:

1. Banyak keluarga (tradisional maupun non tradisional) yang tidak melaksanakan pendidikan karakter;
2. Sekolah tidak hanya bertujuan membentuk anak yang cerdas, tetapi juga anak yang baik;
3. Kecerdasan seorang anak hanya bermakna manakala dilandasi dengan kebaikan;
4. Membentuk anak didik berkarakter tangguh bukan sekedar tugas tambahan bagi guru, melainkan tanggung jawab besar yang melekat pada perannya sebagai seorang guru.

Sekolah sebagai salah satu sarana pendidikan sejatinya telah memberikan respons yang baik dalam menanggapi kebutuhan para siswa untuk mengembangkan karakter baik dalam dirinya. Dalam kaitannya tantangan kedepan sekolah diharapkan mencetak generasi manusia yang berkualitas, bisa berkomunikasi, berpikir jernih, bertanggung jawab dan toleran dalam segala aspek kehidupan, hal ini bisa dicapai melalui pendidikan yang baik dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dari tiga aspek tersebut tidak terlepas dari kurikulum yang mengaturnya. Secara umum kurikulum merupakan seperangkat peraturan yang dijadikan pedoman untuk kegiatan belajar mengajar. Kurikulum yang berlaku saat ini adalah kurikulum 2013 atau biasa disebut kurikulum nasional. Salah satu standar kompetensi lulusan sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik adalah pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya.

Artinya, apabila sekolah telah berusaha untuk mewujudkan implementasi nilai-nilai karakter di sekolah dengan baik, yakni dengan memberikan pengetahuan (*knowing*) mengenai norma atau nilai sehingga siswa bisa merasakan (*feel*) hal positif dari nilai tersebut dan siswa menjadi terdorong untuk menginternalisasikan nilai karakter tersebut melalui tindakan (*action*) mereka sehari-hari. Wujud dari keberhasilan sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter siswa dapat terlihat dari bagaimana siswa

menginternalisasikan nilai tersebut dengan baik akan terlihat lewat tindakan atau perilaku siswa sehari-hari (Lickona dalam Koesoema, 2010, hlm. 13).

Adapun kurikulum khas di SD Darul Hikam Bandung berupaya untuk membentuk karakter para siswa yang berilmu dan juga memiliki khazanah keagamaan yang kuat, dan menyelenggarakan pendidikan yang bermutu dengan menerapkan *combine curriculum* yakni sekolah dengan penerapan kurikulum pendidikan nasional dan dikombinasikan dengan kurikulum *Cambridge*, dan dwibahasa dengan full menggunakan bahasa inggris untuk mencapai prestasi tertinggi di Jawa Barat. Salah satu programnya adalah *taqwa character building*.

Hal ini memberikan ketertarikan kepada peneliti untuk meneliti implementasi program *taqwa character building* dalam membangun akhlak bagi para siswa, dan yang menjadi lokasi penelitian adalah SD Darul Hikam Bandung, sekolah yang berbasis keilmuan dan keagamaan dalam kesehariannya. SD Darul Hikam Bandung merupakan salah satu sekolah yang berdiri sejak tahun 1966, sejak pendiriannya mengemban misi membangun *character, attitude, behaviour, dan personality* dalam terminologi Islam, semua itu disebut pembangunan akhlak, dimana sekolah ini memiliki 11 program unggulan salah satunya *taqwa character building*, mentoring, tes kecakapan bintang, pembinaan kelas olimpiade, belajar langsung dengan alam dsb.

Adapun ketertarikan peneliti dalam program ini yakni mengapa perlunya pendidikan karakter yakni berangkat dari masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah, dan dengan pendidikan karakter dapat menyongsong perilaku baik ditempat kerja serta mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari pendidikan. Sekolah ini dipilih oleh peneliti mengingat karakteristik sekolah yang terkemas dalam modernisasi sebuah sekolah di tengah hiruk pikuk perkotaan di Bandung.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka topik dari judul penelitian yakni “Studi Implementasi Program *Taqwa Character Building* dalam Membangun Akhlak Siswa di Sekolah Dasar Darul Hikam Bandung”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah pokok dalam penelitian ini. Masalah pokok yang menjadi fokus perhatian adalah pelaksanaan pendidikan karakter yang diselenggarakan di Sekolah Dasar Darul Hikam Bandung melalui program *taqwa character building*. Dalam upaya mempermudah pembahasan hasil penelitian, maka masalah pokok tersebut dijabarkan dalam beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan program *taqwa character building* dalam membangun akhlak siswa di Sekolah Dasar Darul Hikam Bandung?
2. Bagaimana proses implementasi program *taqwa character building* dalam membangun akhlak siswa di Sekolah Dasar Darul Hikam Bandung?
3. Bagaimana hasil program *taqwa character building* dalam membangun akhlak siswa di Sekolah Dasar Darul Hikam Bandung?
4. Bagaimana hubungan program *taqwa character building* dengan akhlak/karakter yang dibangun oleh Sekolah Dasar Darul Hikam Bandung?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1.3.1 Tujuan Umum

Berdasarkan masalah pokok penelitian yang telah diungkapkan di atas, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan peran sekolah dalam upaya membangun akhlak dan prestasi bagi para siswa melalui implementasi program *taqwa character building*.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini memiliki tujuan, antara lain:

1. Mengetahui perencanaan program *taqwa character building* di Sekolah Dasar Hikam Bandung.
2. Menganalisis proses implementasi program *taqwa character building* di Sekolah Dasar Darul Hikam Bandung.
3. Mendeskripsikan hasil program *taqwa character building* dalam membangun akhlak siswa di Sekolah Dasar Darul Hikam Bandung.

**Resta Ayu Chairunisa, 2019**

**STUDI IMPLEMENTASI PROGRAM TAQWA CHARACTER BUILDING DALAM MEMBANGUN AKHLAK SISWA DI SEKOLAH DASAR DARUL HIKAM BANDUNG**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perputakaan.upi.edu

4. Mengidentifikasi hubungan program *taqwa character building* dengan akhlak yang dibangun oleh Sekolah Dasar Darul Hikam Bandung.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat dari Segi Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang bermanfaat bagi dunia pendidikan.
2. Memberikan pengembangan konsep atau teori pendidikan karakter.
3. Memberikan inspirasi dalam pengembangan pendidikan karakter dalam setting sekolah.
4. Secara kebijakan penelitian ini diharapkan mampu mendorong dilaksanakannya program-program pendidikan karakter di setiap sekolah dalam jenjang SD/MI, SMP/MTs maupun SMA/SMK/MA yang telah disesuaikan dengan kurikulum pendidikan baik dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan pembiasaan ekstrakurikuler, maupun kegiatan lain yang diinisiasi oleh pihak sekolah.

### **1.4.2 Manfaat dari Segi Praktis**

1. Bagi Sekolah yang diteliti  
 Penelitian ini diharapkan menjadi acuan dan masukan bagi lembaga-lembaga terkait diantaranya Dinas Pendidikan Kota Bandung, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat dan Perguruan Darul Hikam Wal Ihsan, Sekolah Dasar Darul Hikam Bandung sebagai informasi terkait program sekolah dengan program *taqwa character building* dalam menunjang proses implementasi pendidikan karakter pada siswa Sekolah Dasar Darul Hikam Bandung.
2. Bagi Program Studi Teknologi Pendidikan  
 Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumber informasi dan sumbangsih pemikiran positif, khususnya dalam pengembangan kurikulum pendidikan karakter dalam setting sekolah.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya  
 Manfaat yang bisa diambil yaitu peneliti dapat langsung memperoleh pengalaman dan informasi secara langsung mengenai implementasi pendidikan karakter melalui program sekolah *taqwa character building* di Sekolah Dasar Darul Hikam

**Resta Ayu Chairunisa, 2019**

**STUDI IMPLEMENTASI PROGRAM TAQWA CHARACTER BUILDING DALAM MEMBANGUN AKHLAK SISWA DI SEKOLAH DASAR DARUL HIKAM BANDUNG**  
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perputakaan.upi.edu

Bandung. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan atau bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi dalam penelitian ini berisi rincian urutan penulisan dari setiap bab dan sub bab, dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. BAB I Pendahuluan. Bab ini akan menguraikan latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.
2. BAB II Kajian Pustaka. Pada bab ini diuraikan teori-teori yang mendukung penelitian.
3. BAB III Metode Penelitian. Pada bab ini penulis menjelaskan desain penelitian, partisipan, populasi dan teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, membuat instrumen penelitian, melaksanakan prosedur penelitian dan analisis data yang digunakan dalam penelitian yang penulis teliti.
4. BAB IV Temuan dan Pembahasan. Dalam bab ini penulis menganalisis data yang didapatkan tentang studi implementasi program *taqwa character building* dalam membangun akhlak siswa di Sekolah Dasar Darul Hikam Bandung.
5. BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Dalam bab ini penulis berusaha memberikan kesimpulan, implikasi dan saran sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam skripsi.